

BAB LIMA

PENUTUP

Pada bagian akhir penelitian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya. Penulis juga akan menjelaskan manfaat dari penelitian ini secara teori dan praktis serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan

Kehadiran pribadi Roh dalam periode eskatologis terjadi ketika seseorang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Melalui iman kepada Yesus Kristus, Roh mempersatukan orang percaya dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitannya melalui baptisan sebagai tanda pertobatan mereka (Rm. 6:1-11). Berada dalam Kristus oleh karena Roh, berarti Roh telah *membarui* kehidupan orang percaya, sehingga hidup mereka menjadi milik Allah dan mereka dapat hidup untuk Allah. Pembaruan oleh Roh adalah esensi status baru yang kini melekat dalam kehidupan orang percaya dan mereka melayani Allah dalam status baru tersebut (Rm. 7:6). Kehidupan dalam status baru tersebut harus sejalan dengan sifat atau karakter Allah. Untuk itu, Roh *memimpin* dan *memberdayakan* orang percaya sebagai anak-anak Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Roh bukan hanya sebagai penolong bagi orang percaya untuk memenuhi tuntutan etika, Roh juga menjadi dasar dan penjamin keberhasilan kehidupan etika tersebut sampai pada akhir.

Melalui pribadi Roh yang tinggal dan berdiam di dalam diri orang percaya dan komunitas orang percaya (Rm. 8:9, 11), menjadikan mereka mampu untuk mengerti apa

yang menjadi kehendak Allah bagi mereka dan hidup di dalamnya, sehingga kehidupan orang percaya berbeda dengan dunia ini (Rm. 12:1-2). Hidup dalam kehendak Allah adalah esensi dari kehidupan etika Paulus. Dengan hidup di dalam kehendak Allah, setiap orang percaya ada dalam kehidupan yang menyenangkan Allah dan sedang dibentuk untuk menjadi serupa dengan Kristus. Keserupaan dengan Kristus adalah tujuan akhir etika Paulus. Keserupaan ini tidak terjadi di dunia ini, tetapi dalam kekekalan, tetapi proses keserupaan ini harus terefleksi dalam kehidupan orang percaya selama di dunia ini. Hidup serupa dengan Kristus berarti terlibat aktif dalam kematian dan kebangkitannya. Kematian dan kebangkitan Kristus dinyatakan kepada dunia ini (termasuk dalam komunitas iman) dalam tindakan kasih (Rm. 12:9-21).

Dalam surat Roma, kehendak Allah dinyatakan dalam perintah kasih (Rm. 12:9-21). Kasih Allah telah dicurahkan oleh Roh ke dalam hati orang percaya (Rm. 5:5), sehingga setiap orang percaya memiliki kasih Allah. Kasih adalah kriteria utama dalam etika Paulus. Kasih menjadi cara hidup orang percaya dalam segala situasi. Paulus juga menunjukkan kasih sebagai pemenuhan Hukum (Rm. 13:8-10). Karena Taurat telah digenapi oleh Roh (Rm. 8:2), orang percaya harus hidup berdasarkan pimpinan Roh. Roh memimpin kehidupan orang percaya melalui hukum Roh yang sama dengan hukum Kristus, yaitu kehidupan dalam kasih (Gal. 6:2; 1 Kor. 9:21). Dalam periode eskatologi yang sedang berlangsung, orang percaya sedang dibentuk dan diproses untuk menjadi serupa dengan Kristus. Berarti kehidupan orang percaya harus merefleksikan kehidupan atau pribadi Kristus. Kasih adalah kriteria untuk merefleksikan kehidupan Kristus bagi dunia ini melalui kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, partisipasi orang percaya di dalam kematian dan kebangkitan Kristus dinyatakan dalam kasih sebagai ciri khas dalam etika Paulus.

Melalui karya Kristus dan kehadiran Roh, menjadi jelas, bahwa kehidupan etika orang percaya ada dalam prakarsa Allah sendiri. Walaupun demikian, peran orang percaya

tidak dikesampingkan. Tujuan dari prakarsa Allah tersebut supaya orang percaya dapat hidup secara etis.

Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang perlu diperhatikan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Secara teoritis

Tesis ini memberikan kontribusi yang baru dan berbeda dalam hubungan Roh dan etika Paulus. Penelitian ini telah memberikan hasil yang berbeda dengan Rabens yang menjadikan *relasional* sebagai metode untuk memahami hubungan Roh dan etika Paulus. Menurut Rabens, Roh telah menciptakan *relasional* yang dinamis antara orang percaya dengan Allah melalui pembaruan (*transformation* [2 Kor. 3:18]) dan memberdayakan (*empowering* [Rm. 8:12-17]). Rabens memberikan penekanan pada Roh sebagai kekuatan efektif atau efek aktual dalam etika Paulus. Berbeda dengan Rabens, penulis menempatkan pembaruan yang telah Roh (Rm. 8:1, 15) kerjakan memungkinkan orang percaya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kematian dan kebangkitan Kristus. *Partisipasi aktif orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus* merupakan landasan terbaik untuk memahami hubungan antara Roh dan etika Paulus.

Penulis melihat bahwa partisipasi di dalam kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dasar yang paling tepat digunakan sebagai landasan etika Paulus. Seluruh pemikiran Paulus dalam surat-suratnya, memiliki nuansa yang kuat terhadap Yesus Kristus dan inilah yang menjadi inti pemberitaannya. Oleh karena itu, *relasional* yang digagas oleh

Rabens sebagai dasar etika Paulus tidaklah terlalu kuat untuk menopang seluruh pemikiran etika Paulus, karena masih bersifat atau berada dalam skema *indikatif-imperatif*. Walaupun teologi Paulus bersifat relasional, pemikiran dan etika Paulus sangatlah kompleks.

Tampaknya aspek relasional dari pekerjaan Roh yang menjadi landasan untuk memahami hubungan antara Roh dan etika Paulus yang digagas oleh Rabens tidak memainkan peran utama dalam hubungan Roh dan etika Paulus.

Rabens juga sangat berhati-hati dalam memberikan identifikasi terhadap Roh. Menurut Rabens, Roh lebih tepat dipahami sebagai *immaterial substance* dan memiliki sifat atau ciri-ciri pribadi. Rabens telah bertindak dengan bijak, ketika dia berusaha menjaga keseimbangan antara Roh sebagai pribadi dan bukan pribadi. Secara linguistik dan gramatikal, Paulus memberikan penekanan yang kuat dan menjelaskan Roh sebagai Pribadi dalam surat Roma dan surat-surat lainnya. Paulus senantiasa menjelaskan peran Roh setara dengan pribadi Bapa dan Anak. Roh adalah pribadi yang diberikan oleh Bapa dan Anak kepada orang percaya dalam periode eskatologis sebagai jaminan akan kesetiaan Allah bagi orang percaya. Roh itu kini tinggal di dalam hidup dan komunitas orang percaya (Rm. 8:9, 11) untuk memimpin dan memberdayakan mereka dalam periode eskatologis yang sedang berlangsung.

Secara Praktis

Etika hidup orang percaya bukan usaha pribadi supaya dapat hidup berkenan kepada Allah, tetapi kerja sama dengan Roh. Setelah membarui kehidupan orang percaya, Roh memberdayakan dan memimpin kehidupan mereka supaya dapat hidup dalam kehendak Allah. Walaupun Roh adalah agen utama dalam kehidupan etika orang percaya, Roh tidak menghilangkan peran orang percaya dan orang percaya tidak menjadi pasif

dalam kehidupan etika. Orang percaya senantiasa aktif dalam kehidupan etika bersama Roh. Orang percaya harus memutuskan apa yang berkenan kepada Allah supaya mereka tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melalui pembaharuan budi mereka (Rm. 12:1-2). Orang percaya juga harus menyatakan Kristus kepada dunia, khususnya melalui tindakan kasih terhadap sesama (dalam komunitas iman dan kepada mereka yang berada di luar komunitas iman), bahkan yang berbuat jahat sekalipun. Sama seperti Tuhan Yesus, Paulus juga melihat kasih sebagai penggenapan Taurat (Rm. 12:9-21; 13:8-10). Oleh karena itu, orang percaya harus senantiasa mengandalkan dan berjalan di dalam Roh yang merupakan landasan dan kekuatan kehidupan etika mereka.

Setiap orang percaya dalam pertolongan Roh, sedang berada dalam kehidupan untuk menjadi serupa dengan Kristus dan berbeda dengan dunia. Walaupun demikian orang percaya yang masih tinggal di dunia ini tidak boleh hidup secara eksklusif dan terpisah dengan dunia, tetapi juga bukan kehidupan yang menyerupai dunia. Orang percaya harus menyatakan Kristus bagi dunia melalui cara hidup mereka yang telah diubah oleh karena pembaruan Roh. Berbeda dengan Rabens yang memberikan penerapan etika hanya sebatas komunitas iman, di mana Roh mendekatkan orang-orang percaya satu sama lain dan memberikan karunia yang berbeda-beda, sehingga mereka dibangun dan di dorong dalam kehidupan etis. Orang percaya berpartisipasi dalam Roh melalui penggunaan karunia Roh untuk saling membangun satu sama lain sebagai sesama anggota tubuh Kristus.

Kehadiran Roh dan tidak adanya penghukuman karena berada di dalam Kristus bukanlah bentuk perfeksionisme Kristen, sehingga orang percaya menjadi lalai terhadap peran mereka. Kehadiran Roh juga menjadi sukacita tersendiri bagi orang percaya karena menjamin dan memastikan kehidupan etika mereka akan berhasil sampai pada tujuannya, yaitu: menjadi serupa dengan Kristus. Walaupun saat ini setiap orang percaya masih

bergumul dengan kehidupan lama mereka, bergumul untuk bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus, bergumul untuk mengasihi mereka yang tidak menyenangkan dan berbuat jahat.

Hidup dalam kasih berarti hidup dalam karakter Kristus, karena Roh mencurahkan kasih ke dalam hati orang percaya (Rm. 5:5). Mengasihi menegaskan bahwa orang percaya sedang berpartisipasi aktif dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Kasih menjadi sarana bagi orang percaya untuk menyatakan Kristus kepada dunia dan menjadi pengikat yang mendewasakan serta melayani sesama tubuh Kristus.

Usulan Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian terhadap hubungan antara Roh dan etika bukanlah satu-satunya cara untuk memahami etika Paulus. Oleh sebab itu, perlu untuk memperhatikan aspek-aspek lainnya dalam teologi Paulus yang berkontribusi untuk terwujudnya ketaatan kepada Allah. Aspek tersebut antara lain: membenaran oleh iman dan pengudusan; baptisan dan ciptaan baru; *imitatio Christi* dan *imitatio Pauline*. Selain itu, pemeriksaan terhadap surat-surat Paulus yang lainnya tentang hubungan Roh dan etika perlu dilakukan. Setiap surat-surat Paulus ada dalam keunikan dan penekanan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk melihat hubungan tersebut secara tersendiri dari surat-surat Paulus yang lain.